

BAB 5

SIMPULAN DAN SARAN

5.1 Simpulan

Dari hasil analisis data, rekapitulasi data, dan analisis angket terhadap pendengar, maka dapat diketahui bahwa tuturan penyiari radio *Ninetyiners* Bandung mengandung gejala alih kode dengan persentase sebanyak 103 data dan gejala campur kode dengan persentase sebanyak 143 data.

Sementara itu, wujud alih kode yang terdapat pada tuturan penyiari radio *Ninetyiners* tersebut didominasi oleh wujud alih bahasa sebanyak 100 data, sedangkan wujud alih tingkat tutur sebanyak 3 data. Hal tersebut terjadi karena wujud alih bahasa dibagi lagi ke dalam 6 macam, sedangkan alih tingkat tutur terbagi ke dalam dua macam.

Jenis alih kode pada tuturan penyiari radio *Ninetyiners* Bandung didominasi oleh jenis perpindahan metaforis sebanyak 50 data, perpindahan situasional sebanyak 37 data, dan perpindahan percakapan sebanyak 16 data.

Disamping gejala alih kode, terdapat juga gejala campur kode yang didominasi oleh wujud penyisipan kata sebanyak 84 data, penyisipan frasa sebanyak 29 data, penyisipan reduplikasi sebanyak 11 data, penyisipan idiom sebanyak 2 data, dan penyisipan klausa sebanyak 17 data. Selain itu, sifat campur kode didominasi oleh campur kode yang bersifat sementara (interferensi) sebanyak 75 data dan 68 data untuk gejala campur kode yang bersifat integratif.

Sebab-sebab terjadinya alih kode dalam tuturan penyiar radio *Ninety Niners* Bandung meliputi sepuluh aspek, yaitu: 1) terpengaruh oleh mitra tutur, 2) bermaksud mengejek, 3) perubahan situasi, 4) berubahnya topik pembicaraan, 5) memberikan penegasan, 6) jarak sosial yang sangat dekat (akrab), 7) perasaan kesal, 8) perasaan bersalah, 9) perbedaan mitra tutur yang dihadapi, dan 10) bermaksud menghibur atau bergurau.

Respon pendengar terhadap penggunaan alih kode dan campur kode dalam tuturan penyiar radio *Ninety Niners* Bandung berbeda-beda. 90% pendengar sudah tidak asing lagi terhadap penggunaan bahasa Inggris/bahasa daerah dalam tuturan penyiar radio *Ninety Niners* Bandung, 70% pendengar menjawab kadang-kadang memahami percakapan yang mengandung gejala alih kode, 70% pendengar menyatakan kadang-kadang memahami informasi yang diberikan penyiar walaupun penyiar menggunakan bahasa Indonesia yang dicampur dengan bahasa Inggris, 55% pendengar merasa bahwa mereka tidak selamanya bisa memahami maksud penyiar, 55% pendengar menyatakan bahwa ketika penyiar melakukan alih kode mereka terkadang merasa terhibur, namun terkadang tidak, 90% pendengar menyatakan lebih paham perpindahan dari bahasa Indonesia ke bahasa Sunda, 45% pendengar menyatakan mereka tidak merasa harus mengetahui faktor penyebab terjadinya peralihan bahasa, 60% pendengar menyatakan bahwa sisipan atau penggunaan bahasa Inggris/bahasa Sunda yang terdapat dalam tuturan penyiar radio *Ninety Niners* Bandung tidak berpengaruh apa-apa terhadap pemahaman pendengar, dan 45% pendengar merasa bahwa penggunaan bahasa

Inggris/bahasa Sunda dalam tuturan penyiar radio *Ninetyiners* Bandung akan mempengaruhi penggunaan bahasa remaja pada umumnya.

5.2 Saran-saran

Berdasarkan pengalaman yang telah peneliti alami selama proses penyusunan skripsi ini, peneliti memberikan saran kepada pihak-pihak yang terkait.

a. Penelitian selanjutnya

Mahasiswa yang akan melakukan penelitian mengenai alih kode dan campur kode, ada baiknya menambahkan rumusan masalah yang akan diteliti, seperti meneliti wujud, sifat, jenis, pola, faktor-faktor penyebab, dan menambah responden agar lebih mengetahui respon pendengar terhadap penggunaan alih kode dan campur kode tersebut. Selain itu, penelitian mengenai alih kode dan campur kode ini akan lebih menarik apabila mengambil lebih dari satu sumber data sebagai bahan perbandingan.

b. Radio Swasta sebagai Media Massa

Dalam RUU Penyiaran 1997, bahasa daerah dapat dipergunakan sebagai bahasa pengantar dalam pelaksanaan siaran sejauh diperlukan untuk mendukung mata acara tertentu. (DPR 1997: Bab IV pasal 33 ayat 2 dalam Samuel, 2008: 75), sedangkan keputusan menteri pada tahun 1971 (No.39/KEP/MENPEN/1971) melarang penggunaan bahasa asing dan 'bahasa campuran' dalam siaran (Effendy, 1990: 185)

Berdasarkan pernyataan di atas, peneliti menyarankan seorang penyiar agar lebih bijak dalam menggunakan bahasa ketika siaran. Apabila sasaran pendengarnya adalah remaja, hal tersebut dapat disiasati oleh penggunaan bahasa Indonesia yang ringkas dan nonformal agar menarik perhatian, tidak perlu mengganti bahasa Indonesia ke bahasa Inggris maupun bahasa daerah, apalagi jika hal tersebut bisa mempengaruhi informasi yang pendengar dapat.

